

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pertanian yang memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional, baik saat ini maupun dimasa yang akan datang. Sektor pertanian perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak, mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dan bekerja sebagai petani (Mohamad *et al*, 2016). Pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan perekonomian nasional dan pembangunan wilayah, antara lain: sebagai penyedia pangan untuk ketahanan pangan, sebagai penyedia lapangan kerja, penyedia bahan baku industri, penghasil devisa dan sebagai sumber pendapatan masyarakat. Beberapa komoditas pangan yang secara umum dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah padi, jagung, kedelai dan umbi-umbian.

Jagung tergolong komoditas yang strategis karena memenuhi kriteria antara lain memiliki pengaruh terhadap harga komoditas pangan lainnya, memiliki prospek yang cerah, memiliki kaitan ke depan dan ke belakang yang cukup baik (Fachruddin dan Rahayu, 2017). Segi dari konsumsi, jagung merupakan substitusi bagi beras dan ubi kayu. Bagi orang Indonesia jagung merupakan bahan makanan pokok kedua setelah beras. Daerah di Indonesia yang mengkonsumsi jagung sebagai makanan pokok antara lain: Madura, pantai selatan Jawa Timur, pantai selatan Jawa Tengah, Yogyakarta, pantai selatan Jawa Barat, Sulawesi Selatan bagian timur, Kendari, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Bolaang Mongondow, Maluku Utara, Karo, Dairi, Simalungun, NTT, dan sebagian NTB (Mayangsari *et al*, 2014). Dari segi produksi, jagung saling berkompetisi dengan komoditas pangan lainnya dalam penggunaan sumber daya lahan terutama pada lahan kering. Oleh karena itu, perkembangan harga jagung akan ikut mempengaruhi harga komoditas-komoditas lain secara umum atau setidaknya-tidaknya bagi beberapa komoditas tanaman pangan.

Jagung sebagai salah satu komoditas pangan dalam industri pakan, karena sebagai bahan baku dalam menyusun pakan. Jagung memiliki nilai nutrisi yang cukup tinggi, salah satunya mengandung karbohidrat yang baik sebagai sumber energi (Soviyani *et al*, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh (Falatehan dan Wibowo, 2008), jagung selain mengandung vitamin B, juga mengandung karotin. Penggunaan jagung dalam pakan ayam bisa diberikan 20-40%, sehingga ketersediaan jagung dalam industri pakan ternak harus terpenuhi. Permintaan industri pakan terhadap komoditas jagung akan terus meningkat dalam waktu yang akan datang.

Industri pakan di Indonesia membutuhkan kurang lebih 200.000 ton pipilan jagung kering setiap bulan (Aminata *et al*, 2015). Industri pakan nasional pada tahun 2014 tumbuh 10% dengan ditandai meningkatnya konsumsi pakan sebesar 14,7 juta ton. Sedangkan pada tahun 2015 konsumsi pakan mencapai 16,4 juta ton. Khusus kontribusi dari bahan baku jagung untuk pakan tahun 2014 akan meningkat 7 juta ton, dari tahun 2013 sebesar 6,5 juta ton (Gabungan Perusahaan Makanan Ternak, 2015).

Daerah sentra produksi jagung di Indonesia adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara. Areal jagung terluas terdapat di pulau Jawa dengan luas sekitar 62% dari total areal penanaman jagung (Suharjito *et al*, 2012). Sentra produksi jagung di Provinsi Jawa Tengah meliputi wilayah Kabupaten Grobogan, Wonogiri, Blora, Temanggung dan Wonosobo. Sementara itu, Kabupaten Grobogan merupakan sentra produksi jagung terbesar dengan produksi 700.941 ton pada tahun 2016. Kontribusi pemasokan jagung terbesar di Jawa Tengah berasal dari Kabupaten Grobogan (19,48%), diikuti berturut-turut Wonogiri (13,63%), Blora (8,19%), Kendal (6,06%) dan Sragen (6,01%) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan, 2016).

Penanganan pascapanen jagung merupakan rangkaian kegiatan yang dimulai sejak panen diikuti pengeringan, pengupasan, perontokan, pembersihan dan penyimpanan. Cara penanganan pascapanen akan menentukan derajat pencapaian peningkatan mutu, menekan tingkat kehilangan kuantitatif dan kualitatif (Dewi, 2015). Penggunaan jagung dapat menimbulkan masalah, jika

proses pengeringan dan penanganan pasca panen tidak dilakukan dengan baik. Pada saat dipanen jagung masing mengandung air yang cukup tinggi, sekitar 30-40% dan jamur akan mudah berkembang biak. Sehingga jagung sering terkontaminasi oleh mikotoksin dan terjadi proses perombakan lemak (Khalil dan Anwar, 2016). Secara umum, jagung di Kabupaten Grobogan yang akan dipasarkan mempunyai kualitas yang cukup beragam. Sebagian jagung berkualitas baik dan sebagian yang lain mempunyai kualitas kurang baik. Perbedaan kualitas ini disebabkan oleh perbedaan penanganan pascapanen sejak jagung dipanen.

Pascapanen belum bisa diterapkan dengan baik karena permasalahan utamanya adalah terkait aspek teknologi yang belum bisa dijangkau oleh petani. Hal ini akan berpengaruh secara kualitas meliputi kadar air, jamur, biji pecah, biji mati, *aflatoxin* dan aroma (Muhammad, 2014). Petani harus mampu menerapkan sistem mutu dan keamanan pangan yang menekankan pada penerapan sistem jaminan mutu untuk setiap mata rantai dalam pengolahan pangan, dalam hal ini adalah *Good Agricultural Practices* (GAP) dan GHP.

Teknik budidaya yang baik dan benar sudah dilakukan petani sejak diterapkannya SOP (*Standart Operational Prosedure*) dan implementasi GAP (*Good Agricultural Practices*). Penerapan budidaya yang benar belum cukup untuk memberikan jaminan kualitas tanpa memperhatikan sistem penanganan pascapanen jagung yang baik. Kualitas jagung yang diharapkan baik dan unggul dengan melakukan tahapan bertingkat yaitu teknologi berbudidaya yang baik melalui penerapan GAP dan teknologi pascapanen yang baik melalui penerapan GHP (Devi, 2010). Penerapan GHP dalam pascapanen akan membantu dalam mempertahankan mutu jagung tetap baik sampai ke penerimaan bahan baku di perusahaan pakan dan dapat menekan tingkat kehilangan hasil (*loses*) dari petani.

Sistem Agribisnis merupakan sektor yang memiliki keterkaitan sektor hulu dan hilir yang relatif tinggi sebagai lokomotif penggerak utama sistem pertanian secara keseluruhan. Upaya mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien agar mampu menjadi *leading sector* harus ditunjang melalui pengembangan agribisnis (Suwarni *et al*, 2013). Pengelolaan pascapanen yang baik salah satunya supaya dapat meningkatkan mutu komoditas jagung di pangsa

pasar industri pakan. Integrasi semua fungsi dan proses perbaikan kualitas secara berkelanjutan (*continous improvement*) perlu dilakukan sebagai kunci keberhasilan agribisnis untuk dapat bertahan dengan memaksimalkan daya saing. Pengembangan pascapanen jagung untuk menambah nilai dalam mata rantai produksi dan menciptakan keunggulan yang kompetitif.

1.2 Rumusan Masalah

Penanganan pascapanen jagung yang belum bisa berjalan dengan baik di tingkat petani, menyebabkan kegiatan usahatani jagung perlu untuk dianalisis dan adanya upaya perumusan strategi dalam pengembangannya.

Latar belakang diatas, dapat dirumuskan berbagai permasalahan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan GHP dalam peningkatan mutu jagung kegiatan pascapanen di tingkat petani Kabupaten Grobogan ?
2. Apa sajakah faktor-faktor utama yang menjadi penyebab permasalahan dalam kegiatan pascapanen jagung di Kabupaten Grobogan sehingga mengalami penurunan kualitas ?
3. Bagaimanakah tingkat daya saing komoditas jagung di Kabupaten Grobogan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji dan mengevaluasi kegiatan pascapanen dalam penerapan GHP yang telah dilakukan petani jagung di Kabupaten Grobogan.
2. Menentukan strategi prioritas dalam pengembangan kegiatan pascapanen komoditas jagung di Kabupaten Grobogan.
3. Menganalisis daya saing dari usahatani komoditas jagung di Kabupaten Grobogan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi petani jagung Kabupaten Grobogan

Diharapkan petani jagung dapat meningkatkan mutu jagung melalui kegiatan pascapanen dengan penerapan GHP sehingga komoditas jagung mampu berdaya saing.

2. Bagi Pemerintah Pusat dan Daerah

Diharapkan dapat memberikan masukan dan dijadikan acuan dalam pengambilan kebijakan Pemerintah Daerah dalam upaya peningkatan mutu dan daya saing jagung, baik untuk domestik maupun di pasar global.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi peneliti yang lain yang akan melakukan penelitian dengan komoditas jagung di Kabupaten Grobogan.